

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunannya dititik beratkan pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan ekonomi nasional dalam abad ke-21 masih tetap berbasis ekonomi pertanian. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (Syaifuddin, 2005:9).

Salah satu sub sektor yang mempengaruhi persentase pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sektor perkebunan. Pembangunan pertanian subsektor perkebunan mempunyai arti penting dan strategis terutama di negara yang sedang berkembang, yang selalu berupaya; (1) memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan, dan (2) memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan produksi perkebunan dan bahan baku industri. Selain mempengaruhi tingkat PDB, perkebunan juga merupakan sub sektor yang membantu pendapatan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Selain dari segi ekonomi yang membantu pendapatan devisa negara, sektor perkebunan juga sangat berpengaruh dari segi sosial yaitu dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja berdasarkan hasil perusahaan maupun sebagai tenaga kerja murni dipengaruhi berdasarkan komoditi perkebunan yang dikelola (Zainura, 2016:127).

Indonesia memiliki banyak komoditas perkebunan salah satunya kopi yang merupakan produsen kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Strata industri kopi dalam negeri sangat beragam, dimulai dari unit berskala *home industry* hingga berskala internasional. Produk kopi yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar luar negeri (Rahardjo, 2012:55).

Kopi merupakan salah satu bahan minuman masyarakat di seluruh dunia, baik di negara-negara produsen maupun di negara-negara importir. Sebagian besar dari kopi ditanam oleh para petani rakyat, walaupun ada perkebunan yang besar di beberapa daerah. Luas perkebunan kopi Indonesia yang tercatat pada tahun 2017 meliputi 905.003 Ha. Dari luas itu yang merupakan perkebunan rakyat mencapai 866.806 Ha. Luas yang dimiliki perkebunan besar negara hanya 18.274 Ha dan yang dimiliki perusahaan perkebunan besar swasta 19.992 Ha (Lampiran 1).

Daerah kopi perkebunan besar ada di Jawa Timur khususnya di daerah Besuki dan Malang. Daerah kopi rakyat yang terpenting yang ada di pulau Sumatera berada di daerah Sumatera Selatan dan Lampung, kemudian tak begitu luas di daerah-daerah Bengkulu, Sumatera Utara, Aceh yang pada umumnya menghasilkan jenis kopi Robusta. Hanya sedikit jenis kopi Arabika dibudidayakan oleh petani rakyat yakni Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh (Spillane, 1990:50).

Sumatera merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan luas 778.907 Ha (lampiran 1). Sumatera Barat adalah provinsi dengan produktivitas paling tinggi di Sumatera yaitu 0.792 ton/Ha (Lampiran 2). Di Sumatera Barat kopi Robusta lebih banyak diusahakan dari pada kopi Arabika (Lampiran 3). Salah satu Kabupaten/Kota penghasil kopi Robusta yaitu Kabupaten Tanah Datar dengan luas lahan 1761 Ha dan produktivitas 0.93 ton/Ha (Lampiran 4). Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 kecamatan, dimana semua kecamatan menghasilkan kopi Robusta kecuali Kecamatan Rambatan. Dari ke empat belas kecamatan, Kecamatan Batipuh merupakan peringkat kelima penghasil kopi Robusta (Lampiran 5). Kopi Robusta merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Batipuh sejak tahun 2014 namun produktivitas kopi Robusta paling rendah dari 5 komoditi unggulan di Batipuh pada tahun 2015 dan tahun 2016 (Lampiran 6).

Jorong Pincuran Tujuh merupakan salah satu yang menghasilkan kopi Robusta di Kecamatan Batipuh. Jorong Pincuran Tujuh merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km² dengan penduduk 482 jiwa yang mayoritas penduduknya menjalankan perkebunan rakyat kopi Robusta (Lampiran 7).

Pengusahaan kopi Robusta awalnya untuk mengatasi kerusakan tanaman kopi Arabika akibat serangan penyakit karat daun. Kini tanaman kopi Robusta telah berkembang pesat dan mendominasi areal tanaman kopi di Indonesia. Usaha penanaman kopi Robusta terus berkembang sehingga memerlukan usaha perbaikan bahan tanamnya melalui kegiatan pemuliaan (Rahardjo, 2012:16).

Meskipun sebagian besar masyarakat sudah membudidayakan kopi cukup lama secara turun-temurun, akan tetapi aplikasi teknologi mulai dari teknis budidaya hingga pengolahan dan pemasaran yang efisien hasil kopi petani masih perlu ditingkatkan (Soetriono, 2009:3). Bertanam kopi merupakan usaha jangka panjang karena kopi adalah tanaman tahunan. Tanaman kopi mulai berbuah atau menghasilkan saat berumur 3 tahun hingga 30 tahun. Kopi akan menjalani serangkaian proses pengolahan yang panjang dari biji kopi untuk menjadi minuman kopi. Terdapat berbagai metode pengolahan biji kopi untuk menghasilkan minuman kopi terbaik. Dalam hal ini proses mulai dari penanaman hingga panen dan pasca panen turut berperan dalam menciptakan rasa kopi yang baik (Budiman:21). Kualitas cita rasa kopi merupakan perpaduan antara kualitas bahan baku serta cara pengolahan buah kopi (Rahardjo, 2012:177).

Kualitas produk kopi dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tanah beserta alam sekitarnya, modal, tenaga kerja dan manajemen (pengelolaan). Dari semua faktor tersebut, manajemen menjadi kunci utama. Manajemen itu dikendalikan oleh seseorang yang memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menjalankan usahatani. Cara pengolahan buah kopi untuk membentuk kualitas cita rasa kopi dipengaruhi juga oleh perilaku usahatani dan kinerja usahatani. Perilaku usahatani adalah akumulasi pengetahuan, sikap dan keterampilan di suatu tempat atau bahagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun menejer yang digaji. Untuk itu diperlukan pemahaman atas perilaku usahatani dan kinerja usahatani. Dengan memahami perilaku individu yang lain, seperti rekan kerja, atasan, bawahan, baik di lingkungan organisasi maupun di lingkungan masyarakat umum maka kita akan dapat berpikir, bersikap dan bertindak dengan tepat, yang dengan demikian maka komunikasi

akan berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan begitu maka tujuan akan tercapai. Setiap individu adalah unik, yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian perilakunya juga akan unik. Oleh karena itu perilaku individu harus di manajemen dengan lebih arif dan bijak yang ujungnya adalah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. (Sopiah, 2008:13).

Efektif dan efisien mengacu pada *Good Agriculture Practice* (GAP) yang di dalamnya membahas mengenai perilaku usahatani. Perilaku usahatani merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya keberhasilan dalam kinerja usaha pada usaha yang sedang dijalankan. Penelitian ini hendak mengungkap perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di Pincuran Tujuh dan mengetahui hubungan perilaku usahatani dengan kinerja usahatani kopi Robusta di Pincuran Tujuh.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar memiliki 3 komoditi ekspor yang menjanjikan yaitu komoditi kopi Robusta, kopi Arabika dan kemiri. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentra kopi rakyat di Sumatera Barat yang memiliki 14 kecamatan, dimana semua kecamatan menghasilkan kopi Robusta kecuali Kecamatan Rambatan. Dari ke empat belas kecamatan, Kecamatan Batipuh berada di peringkat kelima sebagai penghasil kopi Robusta. Kopi Robusta merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Batipuh (Lampiran 6). Berdasarkan data pada lampiran 6 dapat dilihat bahwa perbandingan produksi kopi Robusta pada tahun 2013-2016 terus mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan penurunan luas tanamnya. Luas tanam kopi Robusta di Kecamatan Batipuh adalah seluas 144,50 hektar dengan jumlah produktivitas sebanyak 0,41 ton/Ha pada tahun 2015 (Lampiran 7). Salah satu daerah yang menghasilkan kopi Robusta di Kecamatan Batipuh adalah Jorong Pincuran Tujuh. Jorong Pincuran Tujuh merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km² dengan penduduk 482 jiwa yang mayoritas penduduknya menjalankan perkebunan rakyat kopi Robusta (Lampiran 8).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi & Produktivitas Kopi Robusta di Kecamatan Batipuh, 2013-2016.

Luas Tanam dan Produksi Rata-Rata	2013	2014	2015	2016
a. Luas Tanam (Ha)	149,50	144,50	144,50	141,50
b. Produksi (Ton)	73,81	63,95	59,95	54,74
c. Produktivitas (Ton/Ha)	0,49	0,44	0,41	0,39

Sumber : BPS Kabupaten Tanah Datar 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa produktivitas 4 tahun terakhir mengalami penurunan. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya penyuluhan namun berdasarkan tabel 1 justru produktivitasnya cenderung mengalami penurunan. Adanya penurunan produktivitas menggambarkan bahwa petani diduga memiliki perilaku usahatani yang cenderung mempengaruhi teknis budidayanya. Selain itu petani masih melakukan budidaya secara tradisional dan dalam pengelolaannya hanya mengandalkan pengalaman sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja usahatani kopi yang diusahakannya.

Dari prasarvei yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa di Pincuran Tujuh sudah lama tidak dilakukan penyuluhan mengenai kopi Robusta dan petani kopi Robusta di Pincuran Tujuh tidak melakukan pemupukan karena menurut para petani apabila dilakukan pemupukan maka akan mengakibatkan kopi menjadi ketergantungan sehingga apabila saat petani tidak memiliki uang untuk membeli pupuk mengakibatkan kopi menjadi tidak tumbuh dengan optimal. Selain itu petani juga hanya melakukan penyemprotan pestisida saat panen karena banyaknya semut.

Hasil produksi kopi Robusta di Pincuran Tujuh mengalami penurunan yang mengindikasikan adanya perilaku usahatani yang berbeda-beda. Perilaku usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong adanya keberhasilan dalam kinerja usahatani yang dijalani. Hal tersebut dikarenakan perilaku usahatani merupakan

perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang petani. Oleh karena itu, penanganan budidaya kopi harus diberikan secara optimal, terutama dalam hal penerapan teknik budidaya dan cara pengolahan yang benar agar dapat meningkatkan produktivitas dan penerimaan petani. Sehingga perlu adanya kajian mengenai hubungan perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh, Nagari Batipuh Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh, Tanah Datar?
2. Bagaimana hubungan perilaku usahatani dengan kinerja usahatani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh, Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh, Tanah Datar .
2. Menganalisis hubungan perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh, Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Memberikan informasi mengenai perilaku usahatani dan kinerja usahatani kopi Robusta di di Jorong Pincuran Tujuh

2. Memberikan tambahan literatur berupa sumbangan perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya bagi para peneliti yang akan meningkatkan pengetahuannya dalam bidang Pertanian Kopi Rakyat jenis Robusta.

